

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang, pendidikan dinilai sebagai salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan masa depan seseorang. Semakin tinggi seseorang menempuh pendidikan, akan semakin terjamin kehidupan kedepannya. Hal itulah yang membuat pemerintah menetapkan kebijakan untuk setiap anak, wajib menempuh pendidikan 12 tahun atau setara dengan lulusnya Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan alasan sudah memiliki usia dan kompetensi yang tepat untuk menghantar seseorang siap bekerja (Akuntono, 2012). Namun, pentingnya pendidikan tidak di dukung dengan motivasi belajar anak-anak yang tinggi; yang dibuktikan dari minimnya minat baca anak-anak. Berdasarkan data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO)*, rendahnya minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001 persen (Retno, 2021). Rendahnya motivasi belajar, juga di dukung dengan keadaan lingkungan sosial, terlebih orang tua yang seringkali tidak menemani dan mendukung anaknya untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dorisma, selaku koordinator Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni

*“...sepertinya orang tua malah mendukung dan bukannya mendorong mereka untuk belajar” (wawancara dengan Ibu Dorisma)*

Faktor lain yang mendukung rendahnya motivasi anak untuk belajar adalah faktor ekonomi atau kemiskinan. Kondisi ini didukung oleh tingginya minat anak yang memilih untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dibandingkan belajar. Hal ini didukung oleh hasil survei Sosial Ekonomi Nasional pada Maret 2020, yang menyatakan bahwa

terdapat 8,34 persen siswa SMA; 3,96 persen siswa SMP; dan 1,13 persen siswa SD yang sudah bekerja (Harbani, 2021). Survei lain yang memperkuat dugaan tersebut dilakukan oleh lembaga Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2017. Survei menyatakan jumlah penduduk di Indonesia dengan golongan prasejahtera yang berhasil menempuh pendidikannya sampai ke jenjang yang tinggi hanya 8,5 persen dari seluruh total populasi di Indonesia yang berusia 14 tahun ke atas (Putra, 2021). Tidak hanya itu, data yang diambil dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa terdapat angka penurunan 1,03% dari jumlah anak yang berada di tingkat sekolah dasar atau SD, tahun ajaran 2015/2016 dan 2016/2017 (Statistik, 2017).

Melihat semakin banyaknya anak yang kurang memiliki motivasi untuk belajar, diperlukan strategi pengajaran yang baik dari salah satu sosok besar pendidikan, yaitu guru. Salah satu peran penting menjadi seorang guru adalah menjadi motivator terhadap siswanya untuk mau terus berkembang dan belajar (Anteng Nurhayati, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernia Arif dkk., dalam Jurnal Teknodik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2014: 34-35); salah satu pendukung motivasi anak menjadi tinggi adalah bagaimana guru-guru memiliki strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan dan mempengaruhi. Dari semua strategi komunikasi yang ada, strategi komunikasi yang paling efektif untuk bidang ini adalah strategi komunikasi instruksional. Pengertian komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang terdiri dari strategi, proses, alat, teknologi, dan sistem yang berhubungan dengan pengajaran dan penguasaan materi dalam kegiatan belajar mengajar (Nimmo, 1979: 525). Maka dari itu, pada umumnya komunikasi instruksional memang dilakukan oleh para pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Ketika para pendidik menerapkan proses strategi komunikasi instruksional, terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh anak, seperti;

proses penyampaian pembelajaran menjadi lebih optimal, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dan hasil belajar juga meningkat. Melihat dampak tersebut, motivasi belajar anak juga lebih meningkat (Nofita Asyiah Gabena Siregar, 2014).

Perihal meningkatkan motivasi anak-anak prasejahtera, strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh para pendidik tidak hanya pada pendidikan formal saja. Namun, baik pendidikan formal maupun nonformal harus mampu meningkatkan motivasi anak untuk mau terus belajar. Tidak hanya itu, tantangan pada pendidikan nonformal juga muncul saat pendidikan tidak hanya memberikan pembelajaran akademis namun juga pembelajaran berupa karakter. Sehingga, pentingnya strategi komunikasi instruksional semakin terlihat saat para pendidik harus mampu meningkatkan motivasi anak untuk mau mengikuti dan memahami pembelajaran akademis dan karakter.

Bimbingan Belajar Tuntas merupakan salah satu pendidikan nonformal yang dibentuk karena adanya kepedulian terhadap pendidikan bagi anak-anak prasejahtera. Pembentukannya, berawal dari inisiatif salah satu gereja yang bernama Gereja Kristus Ketapang dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat luas di bidang pendidikan dan pembentukan karakter yang berlandaskan oleh kasih kepada sesama tanpa memandang agama dan budaya. Hingga kini, Bimbingan Belajar Tuntas telah berada di lima lokasi pada kota Jakarta dan Tangerang dengan menempatkan pada lokasi-lokasi yang memiliki banyak jumlah anak prasejahtera, dengan kegiatan pembelajaran yang mengikuti kurikulum pada sekolah pada umumnya.

Dengan adanya latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi komunikasi instruksional pada Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni terhadap anak prasejahtera untuk meningkatkan motivasi belajar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal yang hadir dengan penerapan strategi komunikasi instruksional untuk memberikan motivasi belajar kepada anak-anak prasejahtera agar mendapatkan pendidikan yang layak.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat membuat pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi instruksional pada Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni dapat meningkatkan motivasi belajar anak prasejahtera?
2. Apa saja hambatan di dalam proses pembelajaran pada Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional pada Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni dapat meningkatkan motivasi belajar anak prasejahtera.
2. Untuk mengetahui apa saja yang hadir di dalam proses pembelajaran pada Bimbel Tuntas Rawa Kompeni.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam pembuatan strategi komunikasi instruksional pada bidang pendidikan nonformal bagi motivasi anak-anak prasejahtera. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian lainnya dengan topik yang sejenis.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian dapat dibuat sebagai tolak ukur bagi Bimbingan Belajar Tuntas dalam pembuatan strategi komunikasi instruksional, guna meningkatkan proses belajar mengajar kedepannya agar lebih baik lagi.

### **1.5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini berpusat tentang teori strategi komunikasi instruksional dalam kegiatan belajar mengajar di Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni guna meningkatkan motivasi terhadap anak-anak prasejahtera. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA